



Edukasi Literasi Baca Bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Reading Literacy Education for Early Childhood Education

Marina Rospitasari¹, Hesti Rosdiana^{2*}, Inayah Yushar³, Azwar⁴,
Dyah Ayu Kusuma Dewandaru⁵

¹⁻⁵Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: hesti.rosdiana@upnvyj.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 18 Oktober 2025;
Revisi: 23 November 2025;
Diterima: 29 Desember 2025;
Terbit: 31 Desember 2025

Keywords: Children; Early Age; Language; Literacy; Visual Media.

Abstract: *Reading literacy in early childhood is an important foundation for children's cognitive, language, and social development in subsequent educational stages. Literacy in early childhood can begin through letter recognition, fostering interest in printed materials, enriching vocabulary, and developing oral communication skills. At this stage, the initial skill that needs to be developed is the introduction of written language through reading activities tailored to the child's developmental characteristics. However, early childhood's ability to understand reading literacy shows significant differences, both in terms of interest, ability, and environmental support. This condition indicates that reading literacy understanding in early childhood is not evenly distributed. Therefore, this community service activity aims to provide reading literacy education to early childhood through a fun, interactive, and contextual approach. The activity methods include reading assistance, the use of visual media, and the active involvement of educators and parents. The results of the activity show an increase in reading interest, letter recognition skills, and children's positive responses to literacy activities. This activity is expected to be a sustainable effort to support the strengthening of reading literacy in early childhood education.*

Abstrak

Literasi baca pada anak usia dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial anak pada tahap pendidikan selanjutnya. Literasi pada anak usia dini dapat dimulai melalui pengenalan huruf, penumbuhan minat terhadap materi cetak, pengayaan kosakata, serta kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa lisan. Pada tahap ini, kemampuan awal yang perlu dikembangkan adalah pengenalan bahasa tulis melalui aktivitas membaca yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Namun, kemampuan anak usia dini dalam memahami literasi baca menunjukkan perbedaan yang signifikan, baik dari segi minat, kemampuan, maupun dukungan lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman literasi baca pada anak usia dini belum merata. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi literasi baca kepada anak usia dini melalui pendekatan yang menyenangkan, interaktif, dan kontekstual. Metode kegiatan meliputi pendampingan membaca, penggunaan media visual, serta keterlibatan aktif pendidik dan orang tua. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan minat baca, kemampuan mengenal huruf, serta respons positif anak terhadap aktivitas literasi. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi upaya berkelanjutan dalam mendukung penguatan literasi baca pada pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Anak; Bahasa; Literasi; Media Visual; Usia Dini.

1. PENDAHULUAN

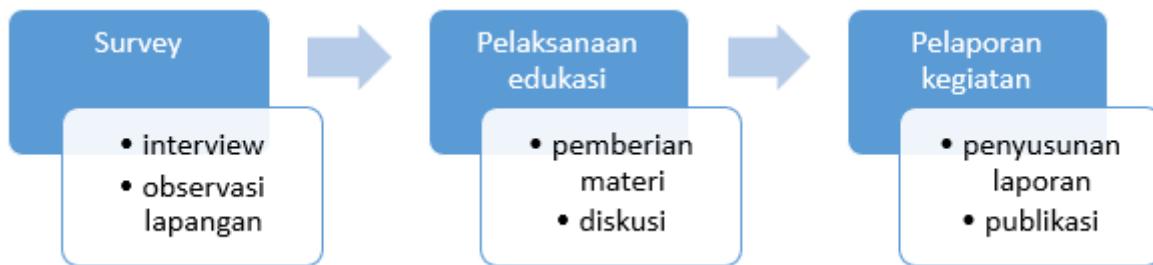
Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menuntut Indonesia untuk mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup di abad ke-21. Pada tahun 2015, *World Economic Forum* menyepakati pentingnya penguasaan literasi dasar. Ada enam literasi dasar yang harus dikuasai yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi literasi sains, literasi digital, literasi finansial dan literasi budaya dan kewargaan (Dewayani, 2019).

Dalam perkembangannya, istilah literasi seringkali merujuk pada pemaknaan tentang membaca. Oleh karenanya, gerakan literasi seringkali dimaknai sebagai gerakan membaca. Fisher (2000) menjelaskan bahwa dalam konteks ini, literasi berfokus pada kemampuan membaca, berpikir dan menulis. Pemahaman tentang literasi perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik seorang anak. Dalam hal ini, anak usia dini menjadi jenjang usia pertama yang bisa ditanamkan pemahaman tentang literasi.

Literasi pada anak usia dini dapat dimulai dengan pengenalan huruf, menumbuhkan minat terhadap materi cetak, mempelajari pertbaharaan kata hingga kemampuan untuk berkomunikasi dengan bahasa lisan. Pada tahapan anak usia dini, kemampuan awal yang harus dimiliki dalam memahami literasi ialah memperkenalkan Bahasa tulis atau membaca. Pada tahapan ini, kemampuan anak dalam memahami bahasa melalui aktivitas membaca berbeda-beda. Ada anak usia dini yang sudah bisa dengan baik memahami literasi, ada pula anak usia dini yang belum memahami tentang literasi. Hal ini dipengaruhi oleh psikologi kognitif dan kultur belajar anak pada lingkungannya. Pentingnya literasi pada era pendidikan modern dan belum meratanya pemahaman literasi pada anak usia dini menjadi alasa utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan (Kurniawan, 2020).

2. METODE

Sasaran dari kegiatan kepada masyarakat ini ialah anak usia dini yang belum memahami tentang literasi membaca. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk edukasi dan sosialisasi tentang literasi baca pada anak usia dini, dan ditujukan kepada pengajar PAUD dan orang tua siswa binaan. Kegiatan ini berlokasi di Posyandu BKB Bunga Anggrek III, Sumur Pacing, Kota Tangerang. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat tentang literasi baca pada anak usia dini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu survey berupa interview dan observasi lapangan, pelaksanaan edukasi dan pelaporan kegiatan. Tahapan kegiatan tersebut dapat dilihat dalam bagan di bawah ini:



Gambar 1. Tahapan Pelaksaaan Kegiatan.

Pada tahapan yang pertama yaitu survey, tim pengabdian kepada masyarakat tentang literasi baca pada anak usia dini melakukan penjajakan berupa interview dan observasi di salah satu PAUD yang ada di daerah Tangerang, kemudian mengurus perizinan, yang dilanjutkan dengan penyusunan dan pengajuan proposal kegiatan kepada masyarakat.

Tahapan kedua, tim pengabdian kepada masyarakat melaksanakan kegiatan dengan diawali pemberian materi berupa literasi baca pada anak usia dini, melakukan permainan yang mengasah literasi baca pada anak usia dini dan diskusi tentang literasi baca pada anak usia dini.

Pada tahapan terakhir, kegiatan kepada masyarakat ini diakhiri dengan menyusun laporan dari hasil kegiatan yang telah dilakukan. Selanjutnya, membuat publikasi dari hasil kegiatan kepada masyarakat.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dengan topik “Edukasi Literasi Baca Bagi Pendidikan Anak Usia Dini” diikuti oleh wali murid yang terdiri kurang lebih 30 orang, dengan menekankan pada program pembinaan literasi kepada seluruh pengajar PAUD dan orangtua siswa binaan. Hasil dari kegiatan ini adalah edukasi tentang pentingnya literasi bagi perkembangan anak usia dini, dengan rentang usia tiga sampai lima tahun. Para peserta terlihat antusias saat diberikan materi oleh tim pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 2. Peserta Kegiatan menyimak materi.

Pemberian materi tentang “Edukasi pentingnya literasi bagi perkembangan anak usia dini” diawali dengan pemaparan materi tentang konsep-konsep literasi, jenis-jenis literasi, manfaat literasi, dan gambaran umum terkait kondisi literasi masyarakat Indonesia. Selanjutnya, masuk ke materi inti yaitu mengajarkan literasi pada anak, mulai dari proses perkembangan otak anak, periode golden age, kemampuan motorik anak, serta mengenal tahapan kemampuan menulis anak. Kemudian materi ini diperkuat dengan penjelasan cara mengajarkan literasi pada anak, seperti mengajarkan literasi dirumah, serta mengembangkan kemampuan literasi disekolah. Setelah pemberian materi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilanjutkan dengan sesi diskusi dengan para peserta terkait materi yang diberikan.



Gambar 3. Pemaparan Materi.



Gambar 4. Foto Kegiatan.

4. DISKUSI

Literasi dini yaitu hal-hal yang telah diketahui oleh anak mengenai baca tulis sebelum mereka benar-benar mempelajari baca tulis . Literasi dini terjadi secara alami tanpa paksaan, hal ini dapat dilakukan dengan membacakan cerita agar anak dapat lebih mengenal kosakata untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Ghoting & Diaz, 2006). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kurang lebih hanya 15% orangtua di Indonesia yang rutin membacakan dongeng (Shepherd, 2011). Aspek-aspek yang perlu untuk dikembangkan di usia ini meliputi perkembangan kognitif, linguistik, moral, fisik, intelektual, emosional dan moral (Sit, 2017).

Berdasarkan perkembangan psikologis, anak usia prasekolah belum memiliki persiapan yang baik guna menerima materi membaca, menulis, dan berhitung. Pembelajaran calistung membutuhkan cara berpikir konkret dan terstruktur, sehingga dikhawatirkan jika diajarkan di bawah umur 7 tahun anak akan kehilangan masa bermainnya dan akan mengalami tekanan secara psikis karena dituntut untuk menguasai materi yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya. Apabila hal ini terus berlanjut, maka akan dapat mengganggu proses belajar anak pada masa yang akan datang. Para ahli neurosains bependapat bahwa pada masa usia dini adalah masa terbentuknya jaringan sel otak dengan cepat, sehingga dibutuhkan stimulasi yang baik dari lingkungan agar perkembangan optimal anak dapat tercapai. Pengenalan literasi pada anak usia dini dapat dilakukan dengan mengembangkan kemampuan bahasa terlebih dahulu. Perkembangan bahasa dapat dimulai dari lingkungan tempat tinggal, sehingga lingkungan tempat tinggal berpengaruh besar terhadap perkembangan anak (Mansur, 2013).

Anak usia 3-5 tahun berada dalam periode emas di mana otak mereka menyerap informasi dengan sangat cepat. Pada fase ini, stimulasi literasi yang diberikan di rumah berperan sebagai "*pintu masuk untuk memperoleh pengetahuan dan informasi*". Literasi bukan hanya tugas guru di PAUD, melainkan tanggung jawab bersama yang berpusat di lingkungan keluarga. Materi edukasi menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki kemampuan literasi yang baik mampu mendukung proses belajar anak secara keseluruhan (Rachma, 2022). Membangun kebiasaan literasi di rumah—misalnya melalui kegiatan membaca nyaring (read aloud)—tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa anak, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan .

Edukasi orang tua harus difokuskan pada pemahaman bahwa literasi memiliki ragam jenis, mulai dari Literasi Baca Tulis, Numerasi, Sains, hingga Literasi Digital dan Finansial. Dengan pemahaman ini, orang tua diajak untuk melihat setiap kegiatan sehari-hari sebagai peluang literasi. Ketika anak bermain dengan balok (Numerasi), mengamati tumbuhan (Sains), atau menanyakan arti suatu kata (Baca Tulis), orang tua dapat memfasilitasi dan memperkaya

pengalaman tersebut. Ini sejalan dengan prinsip bahwa literasi adalah kegiatan terus-menerus dan kontekstual yang terjadi di setiap momen pertumbuhan anak.

Peran orang tua, terutama ibu, sangat sentral dalam membangun budaya literasi ini. Ibu digambarkan sebagai "inti magnet keluarga"; ketenangan emosi ibu akan dirasakan tiga kali lipat oleh anak. Lingkungan rumah yang tenang dan bahagia, didukung oleh stimulasi literasi yang konsisten, akan menghasilkan anak yang lebih siap menghadapi tantangan akademis di masa depan. Kegagalan dalam memberikan fondasi literasi yang kuat di usia dini berisiko menciptakan kesenjangan kompetensi yang sulit dikejar.

5. KESIMPULAN

Edukasi orang tua murid tentang pentingnya literasi bagi anak usia 3-5 tahun harus menjadi prioritas. Ini bukan sekadar pelatihan membaca, tetapi pemberdayaan orang tua sebagai mitra utama dalam menanamkan kemampuan mengolah informasi dan berpikir kritis. Dengan pengetahuan yang tepat, orang tua dapat mengubah rumah menjadi pusat literasi pertama dan utama, mencetak generasi unggul yang siap menghadapi kecakapan hidup di Abad 21. hasilkan anak yang lebih siap menghadapi tantangan akademis di masa depan. Kegagalan dalam memberikan fondasi literasi yang kuat di usia dini berisiko menciptakan kesenjangan kompetensi yang sulit dikejar.

DAFTAR REFERENSI

- Dewayani, S. (2019). *Model pembelajaran literasi untuk jenjang prabaca dan pembaca dini: Panduan bagi orang tua dan guru*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ghoting, S. N., & Diaz, P. M. (2006). *Early literacy storytimes*. American Library Association.
- Kurniawan, M. D. (2020). *Pendidikan literasi anak usia dini*. Hijaz Pustaka Mandiri.
- Mansur, R. (2013). *Penilaian hasil belajar*. CV. Wacana Prima.
- Rachma, A. W. (2022). Upaya pencegahan bullying di lingkup sekolah. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, 241–257.
- Shepherd, J. M. (2011). Finger-point reading instruction using storybooks: The effects. *The Humanities and Social Sciences*.
- Sit, M. (2017). *Psikologi perkembangan anak usia dini* (Jilid 1). Kencana.